

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hockey merupakan jenis olahraga permainan bola kecil yang dimainkan di atas permukaan rumput atau karpet yang khusus untuk bermain hockey. Setiap regunya mempunyai tujuan untuk berusaha memasukan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dengan menggunakan stik, dan mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukan. Tabrani (2002, hlm. 1) menjelaskan “hoki adalah suatu permainan yang dimainkan antara dua regu yang setiap pemainnya memegang sebuah tongkat bengkok yang disebut stik (stick) untuk menggerakkan sebuah bola”.

Dalam pergerakannya, setiap pemain harus menguasai teknik bermain baik teknis dasar maupun teknis lanjutan yang meliputi teknik “*push* (mendorong bola), *hit* (memukul bola), *stop* (menahan bola), *dribble* (menggiring bola), *flick* (mencungkil bola), *jab* (*menjangkau bola*), *tackle* (merampas bola), dan *scoop* (mengangkat bola)” Dawkins (1990, hlm. 54). Masing-masing teknik mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda, seperti *push* digunakan untuk mengumpan bola kepada rekan yang jaraknya dekat dengan posisi pemain yang menguasai bola, Ryan & Brown (1985, hlm. 49) menjelaskan ‘*Pushing: moving or passing the ball along the ground with the stick without first raising the stick in back-swing.*’ Artinya *push*: menggerakkan atau mengoper bola di permukaan tanah dengan stik tanpa menaikkan stik terlebih dahulu selama mengayunkan stik. *Stop* digunakan untuk menahan bola hasil passing dari orang lain, Ryan & Brown (1985, hlm. 49) menjelaskan ‘*Trapping/stopping : the action of controlling, stopping or receiving the ball.*’ Artinya *Trapping/stopping* adalah aksi mengendalikan, menghentikan atau menerima bola. *Dribble* digunakan untuk menguasai dan membawa bola dari satu tempat ke tempat lain. Ryan & Brown (1985, hlm. 49) menjelaskan ‘*Dribbling; as in soccer or basketball, describes the movement of a player with*

the ball in control. Artinya dribbling seperti dalam sepak bola atau bola basket, yaitu pergerakan pemain dengan bola dalam penguasaannya.

Selain dituntut penguasaan teknik dasar secara perorangan, diperlukan juga penguasaan teknik secara berpasangan atau secara unit, misalnya penguasaan bola yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik di tempat maupun dalam keadaan bergerak. Hal ini diperlukan karena seorang pemain tidak mungkin menguasai bola sendirian dari daerah pertahanan sendiri sampai daerah pertahanan lawan walaupun penguasaan teknik *dribbling*-nya baik. Kalaupun bisa, hal semacam ini tidak efektif dan efisien.

Penguasaan terhadap teknik-teknik dasar dalam olahraga hockey membutuhkan model pembelajaran yang tepat, karena olahraga ini dinilai sebagai olahraga yang baru dikenal siswa di sekolah. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajarannya tidak menggunakan model pembelajaran konvensional lagi.

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Pendapat Ainsworth & Fox (1989, dalam Suherman, 2009, hlm. 130) menyebutkan bahwa *direct teaching* sebagai pendekatan tradisional (konvensional), kemudian Suherman (2009, hlm. 149) menjelaskan : "dalam *direct teaching*, dominasi pembuatan keputusan berada pada gurunya, sebaliknya, dalam *indirect teaching* dominasi berada pada siswanya".

Dampak yang ditimbulkan dari model pembelajaran semacam ini yaitu rendahnya motivasi diri siswa. Kebosanan dalam belajar merupakan salah satu indikasi rendahnya motivasi diri siswa. Ini jelas akan merugikan siswa karena Chen (2001, dalam Walhead, 2004, hlm. 4) menjelaskan '*Motivation has been viewed as a key factor influencing student learning outcomes*'. Artinya motivasi dilihat sebagai factor kunci yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, permasalahan semacam ini harus segera ditindak lanjuti dengan merubah kebiasaan yang dilakukan oleh guru penjas sekarang ini. Saylor (dalam Mulyasa, 2013, hlm. 99) mengatakan bahwa '*instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of*

student, teacher interaction in an educational setting'. Artinya instruksi adalah pelaksanaan dalam rencana kurikulum, tapi tidak selalu melibatkan siswa dalam pengajaran, guru yang mengatur interaksi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah modelnya atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu.

Alderman (1974, dalam Hidayat 2009, hlm. 52) menyebutkan bahwa “tidak ada prestasi tanpa motivasi” dan ditegaskan oleh Straub (1980, dalam Hidayat 2009, hlm. 52) bahwa “prestasi adalah perpaduan antara latihan keterampilan dengan motivasi”. Artinya disini bahwa motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan tertentu khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani, karena motivasi adalah pendorong siswa untuk melakukan pembelajaran. Dengan demikian, *motivasi belajar* merupakan dorongan untuk melakukan kegiatan belajar dengan sepenuh hati. Bagi siswa, motivasi itu diibaratkan bahan bakar sebuah kendaraan. Tidak akan berarti betapapun bagus mesin dan halusny penyetelan kalau tidak memiliki bahan bakar! Bahan bakar menjadi unsur vital bagi sebuah kendaraan. Begitu pula halnya dengan motivasi bagi siswa untuk belajar. Motivasi inilah yang menggerakkan mereka untuk belajar.

Dari perspektif kognitif, Pintrich and Schunk (1996, dalam Walhead 2004, hlm. 4) menjelaskan: *'motivation as the process in which a goal-directed activity is instigated and sustained'*. Artinya motivasi sebagai proses mencapai tujuan dengan aktifitas yang didorong dan berkelanjutan. Dalam kajian ilmu psikologi, motivasi merupakan dorongan baik itu dari internal seseorang maupun merupakan hasil pengkondisian terhadap suatu keadaan yang memungkinkan seseorang meraih tujuan yang telah ia tetapkan sebelumnya. Seorang siswa yang termotivasi belum tentu ia mau belajar, sebaliknya seorang siswa yang mau belajar belum tentu ia memiliki motivasi. Oleh sebab itu, motivasi belajar siswa adalah sebuah

point utama untuk membantu mengarahkan perhatian dan fokus siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Melalui dorongan semangat serta bentuk penguatan positif yang diberikan kepada siswa, akan sangat mendorong keberhasilan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Tanpa upaya tersebut sangat mustahil siswa akan mampu menjalani proses pembelajaran yang dilaluinya dengan baik. Siswa yang tidak memiliki motivasi akan cenderung menganggap bahwa proses pembelajaran adalah suatu hal yang membosankan dan dihindari. Kemudian siswa akan mencari kompensasi lain di luar tujuan proses pembelajaran itu sendiri. Tugas berat tentunya bagi guru untuk dapat menciptakan dan menjaga motivasi belajar siswa

Motivasi belajar siswa akan menentukan bagaimana mereka belajar nantinya. Penanaman target serta tujuan pembelajaran yang jelas, dukungan sosial yang baik, materi serta metode yang sangat menyenangkan dalam proses pembelajaran, lingkungan yang kompetitif, akan sangat membantu seorang siswa untuk mengoptimalkan motivasi belajar yang dimilikinya. Hamzah (2011, hlm. 23) menjelaskan “motivasi belajar dapat timbul karena factor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan factor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.” Perwujudan kondisi yang ideal seperti ini, nantinya diharapkan agar memunculkan kesadaran kepada diri siswa bahwa proses pembelajaran yang dilalui bukanlah merupakan suatu tugas berat yang harus dijalani, melainkan sudah merupakan kebutuhan serta tantangan yang harus mereka lalui untuk mencapai tujuan pembelajaran serta memberikan modal yang permanen agar siswa mampu memiliki motivasi belajar siswa yang baik

Keberhasilan sebuah pembelajaran bergantung pada pemilihan materi pelajaran, merencanakan kegiatan belajar-mengajar, pemilihan model pembelajaran, dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Selain hal-

hal tersebut, hal yang paling penting adalah keterampilan guru dalam memperlakukan perangkat pembelajaran tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran hendaknya bermakna bagi siswa, jangan sampai siswa hanya datang dan duduk di kelas tanpa memperoleh sesuatu yang bermanfaat. Berliner (1986, dalam Chotran, 2006:166) menjelaskan '*suggests that expert teachers use a range of instructional strategies based on the task and learners' needs*'. Artinya guru menggunakan berbagai strategi pengajaran berdasarkan tugas dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu hendaknya guru pandai memilih model yang dapat menjadikan pembelajaran bermakna bagi siswa. Lasley and Matczynski (1997, dalam Chotran 2006:166) menjelaskan '*only teachers who utilize a variety of instructional models will be successful in maximizing the achievement of all students*'. Artinya hanya para guru yang memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang akan sukses dalam memaksimalkan pencapaian prestasi siswa. Hal lain yang harus dijadikan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran adalah kesesuaiannya dengan tujuan instruksional serta pelaksanaannya dilihat dari sarana dan waktu yang tersedia. Model pembelajaran yang dinilai memiliki efektivitas tinggi, menurut Boud, et al. (2001, hlm 186) adalah *peer teaching* atau disebut juga *peer learning* bahwa:

Peer teaching involves students learning from and with each other in ways which are mutually beneficial and involve sharing knowledge, ideas and experience between participants. The emphasis is on the learning process, including the emotional support that learners offer each other, as much as the learning itself.

Ini berarti bahwa *peer teaching* itu melibatkan siswa belajar dari dan dengan satu sama lain dalam cara-cara yang saling menguntungkan dan di sana terlibat suasana berbagi pengetahuan, ide dan pengalaman antara peserta. Penekanannya adalah pada proses pembelajaran, termasuk dukungan emosional yang ditawarkan peserta didik satu sama lain, sejauh menyangkut pembelajaran itu sendiri.

Irwan Hermawan, 2015

Pengaruh model peer teaching terhadap motivasi dan hasil belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Metzler (2000, hlm. 337) '*Peers can often be as or more effective than adult teachers*'. Artinya bahwa teman sebaya sering dapat seperti guru atau lebih efektif daripada orang dewasa. Teman sebaya membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, memberi mereka lebih banyak tanggung jawab dan tingkat keterlibatan mereka dalam tugas lebih banyak karena mereka tidak akan segan atau merasa malu kepada rekannya sendiri. Terlebih lagi Metzler (2000, hlm. 337) menjelaskan '*to structure a learning environment in which some students assume and carry out many of the key operations of instruction to assist other students in the learning process*'. Artinya bahwa struktur sebuah lingkungan belajar di mana beberapa siswa menganggap dan melaksanakan banyak dari kunci operasi instruksi untuk membantu siswa lainnya dalam proses pembelajaran, sehingga model peers teaching ini akan lebih efektif digunakan dalam pembelajaran.

Disamping itu Westberg dan Jason dalam Juliantine (2013, hlm. 192) menekankan alasan penting penggunaan model peer teaching salah satunya adalah "pembelajaran bersifat aktif dan terindividualisasi". Di dalam konteks *peer teaching* yang menekankan kerja sama, setiap individu terlibat aktif dalam proses pembelajaran begitu mereka mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, sasaran maupun gaya belajar mereka. Kemudian Juliantine (2013, hlm. 192) menambahkan bahwa "Individualisasi terhadap proses pembelajaran seseorang di dalam peer teaching dapat meningkatkan konsep diri, antusiasme, kepercayaan diri, dan *motivasi* untuk belajar". Karena bersifat aktif dan pribadi, kemungkinan besar pembelajaran tersebut dapat memberikan manfaat dan mudah dicapai.

Greenwood, dkk (1988, dalam Fuchs, 1997, hlm. 197) melaporkan bahwa '*peer tutoring produces academic gains equivalent to and even greater than conventional procedures involving lecture and student discussion*'. Artinya *peer tutoring* menghasilkan keuntungan akademis setara dengan dan bahkan lebih besar daripada prosedur konvensional yang melibatkan ceramah dan diskusi siswa". Sementara Mille, dkk (1996, dalam Colvin, 2007, hlm. 165) menjelaskan

manfaat model peer teaching yaitu *'increased motivation and learning for students and tutors'*. Artinya manfaat peer teaching adalah meningkatkan motivasi dan belajar bagi siswa dan tutor. Terlebih lagi Falchikov (2001, dalam Colvin, 2007, hlm. 166) menjelaskan *'In general, peer tutors help other students either on a one-to-one basis or in small groups by continuing classroom discussions, developing study skills, evaluating work, resolving specific problems, and encouraging independent learning'*. Artinya secara umum, siswa yang menjadi tutor membantu siswa lain secara satu-satu atau dalam kelompok kecil dengan melanjutkan diskusi kelas, mengembangkan kemampuan belajar, mengevaluasi kerja, menyelesaikan masalah-masalah tertentu, dan mendorong belajar mandiri.

Berdasarkan beberapa ulasan di atas untuk memperkuat hasil penelitian, beberapa penelitian yang telah dilakukan yaitu: Penelitian yang dilakukan Kathryn R. Wentzel (1998) dari University of Maryland College Park yang berjudul *Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peer*. Penelitian ini memaparkan bahwa dukungan dari teman sebaya memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasinya di sekolah.

Selain itu, penelitian Tomoko Ogiwara, dkk (2011) dengan judul *Teaching strategy for correcting naïve conception in an overhand volleyball pass skill among seventh grade PE student*. Dalam penelitian ini 43 siswa belajar passing atas bolavoly dengan menggunakan model peer teaching dan dibandingkan dengan variable control sebanyak 38 siswa. Hasilnya bahwa siswa yang menggunakan model *peer teaching* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam menguasai keterampilan passing atas. Hasil menunjukkan bahwa peer teaching adalah model yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar baik kognitif ataupun penguasaan keterampilan passing atas bolavoly.

Berdasarkan pengamatan, observasi di lapangan, dan hasil penelitian terdahulu, isu-isu yang terjadi di lingkungan sekolah khususnya di SMA saat ini adalah efektivitas serta efisiensi penerapan model pembelajaran yang belum tepat, tanpa memperhatikan kebutuhan, karakteristik siswa, serta kemampuan siswa

khususnya pada cabang olahraga hockey yang dinilai olahraga yang baru dipelajari.

Dibutuhkan study untuk mengatasi persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya dengan mengkaji model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan *motivasi dan hasil belajar siswa* dalam mengimplementasikan model peer teaching.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Implementasi kurikulum 2013 menjadi tantangan bagi guru, karena dalam hal ini guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan criteria keberhasilan. Selaras dengan itu Mulyasa (2013, hlm. 99) menjelaskan bahwa “Tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi“. Tetapi pada kenyataannya, temuan di lapangan saat ini adalah guru masih menggunakan model konvensional dalam mengajar siswanya.

Dari beberapa kajian di atas, penulis mengidentifikasi masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Guru belum kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran, sehingga masih menggunakan model konvensional.
2. Model pembelajaran konvensional cenderung membuat siswa menjadi tidak begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran.
3. Gurunya yang selalu aktif dan muridnya yang selalu acuh dalam proses KBM

Dalam menjawab permasalahan ini, salah satu hal yang perlu diperbaiki adalah cara belajar yang salah serta pemilihan model pembelajaran yang tepat. Untuk itu guru selain harus mencapai hasil belajar yang baik bagi siswanya, dia

juga harus menciptakan suasana belajar yang dapat membangkitkan motivasi siswanya dalam belajar. Model pembelajaran *peer teaching* diharapkan akan menjawab persoalan ini. Model ini diharapkan akan membantu meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan diharapkan akan meningkatkan hasil belajarnya juga.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam identifikasi masalah penelitian, maka rumusan masalah penelitian secara umum adalah ‘Apakah model pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa?’ Sedangkan rumusan masalah secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Apakah model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap motivasi siswa di SMAN 26 Bandung?
2. Apakah model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan hockey siswa di SMAN 26 Bandung?
3. Apakah pretest motivasi berpengaruh terhadap posttest motivasi siswa di SMAN 26 Bandung?
4. Apakah pretest hasil belajar keterampilan hockey berpengaruh terhadap posttest hasil belajar keterampilan hockey siswa di SMAN 26 Bandung?
5. Apakah pretest motivasi, model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap posttest motivasi siswa di SMAN 26 Bandung?
6. Apakah pretest hasil belajar, model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap posttest hasil belajar keterampilan hockey siswa di SMAN 26 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Irwan Hermawan, 2015

Pengaruh model peer teaching terhadap motivasi dan hasil belajar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *peer teaching* pada peningkatan motivasi dan hasil belajar keterampilan siswa SMA. Berikut merupakan tujuan secara khusus dalam penelitian ini:

1. Mengetahui pengaruh model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi siswa di SMAN 26 Bandung.
2. Mengetahui pengaruh model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar keterampilan hockey di SMAN 26 Bandung.
3. Mengetahui pengaruh pretest motivasi terhadap posttest motivasi siswa di SMAN 26 Bandung.
4. Mengetahui pengaruh pretest hasil belajar keterampilan hockey terhadap posttest hasil belajar keterampilan hockey siswa di SMAN 26 Bandung.
5. Mengetahui pengaruh pretest motivasi, model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional terhadap posttest motivasi siswa di SMAN 26 Bandung.
6. Mengetahui pengaruh pretest hasil belajar, model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional terhadap posttest hasil belajar keterampilan hockey siswa di SMAN 26 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Metzler (2000, hlm. 288) memaparkan bahwa, '*The peer teaching model is based on accepted trade off to help reduce the problem of too little teacher observation of practice and limited feedback recieved by student*'. Sesuai dengan pernyataan ini bahwa model pembelajaran *peer teaching* merupakan model pembelajaran untuk membantu siswa mengurangi masalahnya dalam belajar, pengawasan guru yang sedikit dan feedback yang diberikan guru juga terbatas. Siswa belajar dengan kelompoknya sendiri untuk mencari solusi jawaban pada

setiap tugas yang diberikan guru dalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan bermanfaat secara:

1. Teoritis

Penelitian ini berusaha menguatkan teori Greenwood, dkk (1988, dalam Fuchs, 1997, hlm. 179) yang melaporkan bahwa '*peer tutoring produces academic gains equivalent to and even greater than conventional procedures involving lecture and student discussion*'. Artinya *peer tutoring* menghasilkan keuntungan akademis setara dengan dan bahkan lebih besar daripada prosedur konvensional yang melibatkan ceramah dan diskusi siswa. Sementara Mille, dkk (1996, dalam Colvin, 2007, hlm. 165) menjelaskan manfaat model *peer teaching* yaitu '*increased motivation and learning for students and tutors*'. Selain itu (Falchikov, 2001 dalam Colvin, 2007, hlm. 166) menjelaskan '*In general, peer tutors help other students either on a one-to-one basis or in small groups by continuing classroom discussions, developing study skills, evaluating work, resolving specific problems, and encouraging independent learning*'. Artinya secara umum, siswa yang menjadi tutor membantu siswa lain secara satu-satu atau dalam kelompok kecil dengan melanjutkan diskusi kelas, mengembangkan kemampuan belajar, mengevaluasi kerja, menyelesaikan masalah-masalah tertentu, dan mendorong belajar mandiri.

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya serta dapat memberikan informasi terkait dengan model pembelajaran *peer teaching* dan bahan referensi kepada pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan keilmuan pendidikan jasmani dan olahraga seperti guru pendidikan jasmani, guru ekstrakurikuler, lembaga FPOK, atau lembaga lainnya sebagai rujukan untuk dilakukan penelitian lebih jauh terkait model pembelajaran.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi implikasi penerapan model pembelajaran *peer teaching* untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran khususnya pembelajaran hockey dalam rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar keterampilan siswa. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para guru sebagai pertimbangan bahan pengajaran di sekolah dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *peer teaching*.